

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian sains, Al-Qur'an telah memberikan dasar yang jelas, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh berbagai bidang dalam disiplin sains. Dalam buku *Quranic Sciences*, Afzalu Rahman telah menyebutkan sebanyak 27 cabang ilmu sains yang disentuh oleh Al-Qur'an. Diantaranya kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, kimia serta betani dan lain sebagainya. Sedangkan Al-Qur'an¹ merupakan wahyu Allah *subhānallāhuwata'āla* adalah sumber rujukan ilmu pengetahuan. Ajarannya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama. Ilmu pengetahuan sains disampaikan melalui berbagai fenomena sosial dan alam semesta yang terhampar di hadapan kita, mulai dari galaksi, bumi, daratan, samudra, manusia, hewan, tumbuhan, atom sebagai unsur terkecil, jasad renik sebagai makhluk terkecil, hingga gunung, cahaya, dan fenomena-fenomena tentang kejiwaan manusia.²

Ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan sains, dapat diklasifikasikan kepada dua kategori. Yang pertama adalah ayat-ayat yang menjelaskan secara umum, ada yang berhubungan dengan biologi,

¹Maksud dari al-Qur'an sendiri adalah sebagai kalam Allah *subhānallāhuwata'āla* yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis di mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, melemahkan seseorang apabila membuat al-Qur'an meskipun satu ayat. (Nūr al-Dīn al-Iṭer, *Ulūm al-Qur'an al-Kārīm*, (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, 1993), 10

²Lajnah Pentasihnm bn an Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Prespektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an, 2016), I

fisika,geografi atau astronomi dan lain sebagainya. Sedangkan yang kedua, adalah ayat-ayat yang menjelaskan secara khusus dan terperinci, seperti tentang uraiannya mengenai masalah reproduksi manusia.(Q.S. 23:12-14). Sedangkan manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah *subhānallahuwata'āla* dalam al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya akan tetapi diciptakan dan ditundukkan Allah *subhānallahuwata'āla* demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci al-Qur'an ditunjukkan sebagai pedoman kehidupan. Salah satu cara yang ditempuh al-Qur'an untuk mengantar manusia yaitu menghayati petunjuk-petunjuk Allah *subhānallahuwata'āla* dengan memperkenalkan jati dirinya, antara lain menguraikan proses kejadiannya.³ Maka ketika manusia mendalami ayat-ayat al-Qur'an dan membandingkan dengan penemuan-penemuan ilmiah modern maka pengetahuan manusia tentang hal tersebut akan bertambah .⁴

Al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia melalui dua tahapan yang berbeda, yaitu *pertama* disebut dengan “tahapan primordial” dalam tahapan ini dinyatakan bahwa manusia pertama kali adalah nabi Adam *'alahisalam* ia diciptakan Allah *subhānallahuwata'āla* melalui

³Ummul Khoriyah, *Heterogenitas Kata Ganti Tuhan Dalam Proses Penciptaan Manusia (Studi Atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi, (Tesis Mahasiswa UINSA Surabaya 2018), 1*

⁴Nadiyah Thayyarah, *Buku Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah, (Jakarta: Zaman, 2013), 177*

beberapa proses dan dikerjakan langsung oleh malaikat sesuai perintah Allah *subhānallahuwata'āla*⁵ dalam (QS. Al-Hijr 15:28)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ [٢٨:١٥]⁶

“Renungkanlah, wahai Muhammad, asal penciptaan itu ketika Sang Pencipta, Tuhan alam semesta, berkata kepada malaikat, "Aku akan menciptakan manusia dari tanah kering yang dapat mengeluarkan bunyi ketika diketuk. Tanah itu dapat berubah-ubah warnanya”

Dalam buku “*Majma' al-Bahrain*” dijelaskan tentang penciptaan Nabi Adam *'alahisalam*, ia diciptakan dari tanah yang diambil dari empat penjuru bumi. Tanahnya terdiri dari tanah yang berkualitas unggul, tanah yang asin, tanah lumpur, tanah yang halus, tanah liat yang merah, dan dari tanah yang areanya tidak rata. Dengan sebab itu, maka keturunan Nabi Adam *'alahisalam* berbeda-beda sosok dan corak warna kulitnya.

Kedua, disebut dengan tahapan biologi. Penciptaan manusia selanjutnya melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*), yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*), kemudian *nuthfah* dijadikan segumpal darah (*'alaqoh*) yang menggantung dalam *rahim*. Setelah (*'alaqoh*) tersebut kemudian dijadikan segumpal daging (*mudhgah*) yang dibalut dengan dengan tulang-tulang hingga ditiupkannya ruh.⁷

⁵ Forum Kajian al-Qur'an dan Tafisr, *Majma' al-Bahrain*, (Bungai Rampai Diskusi Dalem Dr. KH. Abdul Gofur Maimoen , Lc., MA. Angkatan Pertama 2016),12

⁶ Al-Qur'an.,15:28

⁷ Forum Kajian al-Qur'an dan Tafisr, *Majma' al-Bahrain*, 13-14

Melihat berbagai persoalan tersebut bahwa proses penciptaan manusia berdasarkan al-Qur'an terjadi dalam dua tahap yaitu tahapan primordial dan tahapan biologi, maka dalam hal ini penulis ingin memfokuskan pada tahapan biologi agar penelitian terhadap penciptaan manusia lebih fokus, yaitu dengan mengkomparasikan penafsiran⁸ yang menjadi bahasan metode ini adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang mufasir dengan mufasir lain. Di sini yang dibahas bukan sekedar perbedaannya, tetapi argumentasi masing-masing, bahkan mencoba mencari yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.⁹ antara kitab satu dengan kitab lainnya yaitu kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm karya Ibn Kathīr* dan *Tafsīr Mafāth al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzī*.

Tafsir Ibn Kathir merupakan kitab yang menggunakan metode bi al-Mathūr yaitu menjelaskan makna-makna dalam al-Qur'an dengan jalan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadith, pendapat sahabat, dan tabi'in.¹⁰

⁸ Penafsiran yang maksud disini adalah menafsirkan ayat al-Qur'an sedangkan pengertian tafsir adalah sebagaimana pendapat al-Zarkasy dalam kitab al-Burhan adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui atau memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad agar bisa mengeluarkan ma'na-ma'na, hukum-hukum, dan hikmah-hikmah. (al-Imām Badr al-Dīn Abī Abdillāh Muhammad bin Bahā' al-Dīn 'Abduallah al-Zarkasī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Lebanon: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2011), 29

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 385

¹⁰ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasrūn*, (t.tp: Maktabah bin Maṣ'ab al-Islamiyah, 2004), 1:112

Sedangkan *Tafsir Mafāth al-Ghaib* adalah kitab yang membahas ensiklopedia yang besar dalam ilmu Alam, ilmu Biologi¹¹ kitab ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode al-Ra'yi disebut juga dengan tafsir al-Dirāyah yaitu tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema panafsiran, seperti *asbāb al-Nuzūl*, dan *nasīkh mansūkh*.¹²

Maka agar penulisan lebih fokus, maka penulis mengambil Judul **“Proses Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Ibn Kathir Dan Tafsir Mafāth Fakhruddin Al-Rāzi)”**

B. Batasan Masalah

Melihat banyaknya ayat yang membahas tentang penciptaan manusia prespektif ilmu Biologi, maka penulis dalam hal ini membatasi dengan dua surat yaitu surat al-Haj ayat 5, surat al-Mu'minin ayat 12-14.

QS. Al-Haj Ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ ۖ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوقَىٰ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ ۖ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۖ وَتَرَى الْأَرْضَ

¹¹ Mana' al-Qatān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*, (t.tp: Dār al-'Ilm wa al-Īmān, t.th), 357

¹² Rosihan Anwar dan Asep Muharam, *ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 156

هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَبْتَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهَيْجٍ [٥:٢٢]

13

“Wahai manusia, apabila kalian ragu akan kebenaran pembangkitan Kami terhadap kalian dari kematian, maka sebetulnya dalam proses penciptaan kalian terdapat bukti tentang kekuasaan Kami untuk melakukan hal itu. Kami mula-mula telah menciptakan asal-usul kalian dari tanah. Lalu, dari tanah itu, Kami menciptakan air mani yang, pada gilirannya, Kami ubah menjadi segumpal darah padat. Segumpal darah padat itu pun kemudian Kami jadikan sepotong daging yang adakalanya berbentuk manusia atau tidak, untuk menerangkan kekuasaan Kami dalam menciptakan sesuatu secara berangsur-angsur. Setelah itu adakalanya Kami membuat kandungan itu gugur menurut kehendak Kami, ataupun meletakkan di dalam rahim hingga kandungan menjadi sempurna hingga Kami mengeluarkan kalian dari perut ibu dalam bentuk bayi. Kalian yang masih bayi itu kemudian Kami pelihara hingga sempurna kekuatan fisik dan akal pikirannya. Setelah itu di antara kalian ada yang dimatikan oleh Allah dan ada lagi yang dipanjangkan umurnya hingga usia lanjut dan pikun yang tidak mempunyai daya untuk mengetahui sesuatu lagi. Barangsiapa yang mula-mula menciptakan kalian dengan cara seperti itu, tidak akan ada yang dapat membuat-Nya tidak mampu untuk mengembalikan kalian lagi. Selain bukti itu, ada bukti lain yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan. Yaitu, bahwa bumi yang kalian dapati kering kerontang itu, apabila Kami turunkan air akan memperlihatkan tanda kehidupan, bergerak, mengembang, permukaannya meninggi akibat air dan udara yang menyela-nyelanya, dan akhirnya memunculkan berbagai jenis tumbuhan yang indah, memukau dan membuat senang siapa saja yang melihatnya”

QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ [١٢:٢٣] ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ

مَّكِينٍ [١٣:٢٣] ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

14 [١٤:٢٣]

¹³ Al-Qur'an, 22:5

¹⁴ Al-Qur'an, 23:14

“Hendaknya manusia mengamati asal kejadiannya. Sebab, penciptaan manusia itu termasuk salah satu bukti kekuasaan Kami yang mengharuskan orang-orang untuk beriman kepada Allah dan hari akhir. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah”

“Kemudian Kami menciptakan keturunannya. Dari tanah itu, Kami menciptakan sperma--sebuah zat cair yang mengandung segala unsur kehidupan--yang bertempat pada rahim, sebuah tempat yang kokoh dan dapat melindungi”

“Setelah membuahi ovum, sperma itu Kami jadikan darah. Darah itu pun kemudian Kami jadikan sepotong daging yang kemudian Kami bentuk menjadi tulang. Tulang itu lalu Kami balut dengan daging. Setelah itu, Kami menyempurnakan penciptaannya. Akan tetapi, setelah Kami tiupkan roh Kami, ia menjadi makhluk yang durhaka dan melawan asas penciptaannya. Betapa Mahatingginya Allah dalam kemahaagungan dan kemahakuasaan-Nya. Tidak ada yang menyerupai-Nya dalam kemampuan mencipta, membentuk dan berkreasi.”

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, dan untuk memudahkan fokus kajian dalam penelitian, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *Ibn Kathīr* dan *Fakhruddīn al-Rāzi* tentang Proses Penciptaan Manusia?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian¹⁵ sekaligus bermaksud

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 7

menunjukkan jawaban-jawaban yang ingin dicapai dari rumusan masalah. Maka dari itu tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembahasan mengenai proses penciptaan manusia dalam penafsiran *Ibnu Kathīr dan Fakhrudīn al-Razi*
2. Mengetahui perbedaan dan kesamaan penafsiran *Ibnu Kathīr dan Fakhrudīn al-Razi* yaitu tafsir bi Ma'thur dan bi al-Ra'yi dan diharapkan bisa menambah wawasan baru.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharapkan bisa memberi manfaat. Berangkat dari hal tersebut, maka manfaat penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti tentang proses penciptaan manusia
2. Secara praktis diharapkan dapat berfungsi bagi seluruh pembaca yang senantiasa haus akan ilmu, dan dapat mengerti perbedaan dan persamaan antara tafsir *Ibnu Kathīr* dan *Fakhrudīn al-Razi* dalam Proses penciptaan manusia

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya tuduhan plagiasi dari khalyak, serta menunjukkan asli penelitian, maka peneliti akan menyajikan tentang tulisan yang sudah pernah di kaji sebelumnya mengenai penciptaan manusia.

Skripsi karya Ahmad Hakim yang berjudul “*Proses Penciptaan manusia Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur’an Hadist*” dalam skripsi tersebut membahas tentang Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Mu’minun ayat 12-14, Al-Insan ayat 2, dalam hal ini semua manusia diciptakan dari materi yang sama yaitu diciptakan dari sari pati setelah melalui proses sesuai dengan Sunnatullah. Proses terciptanya bentuk fisik manusia dalam rahim seorang wanita dari mulai bertemunya sperma laki-laki dan ovum wanita dalam rahim berlangsung 120 hari. Lalu barulah Allah *subhānallāhuwata’āla* meniupkan ruh ke dalamnya, sehingga barulah ia layak disebut manusia.¹⁶

Skripsi di UINSUSKA Riau yang pernah membahas dan meneliti dengan metode komparatif tentang penciptaan Manusia yang berjudul “*Tinjauan Umum Tentang Penciptaan Manusia, Tafsir Al-Kabîr Aw Mafâtiḥ Dan Tafsir Khawatir As-Sya’râwî Haul Al-Qur’an Al-Karim*” dalam skripsinya membahas tentang penciptaan manusia mulai asal muasal makhluk hidup sampai terbentuknya manusia.

Skripsi Ahmad Syahrudin Asis” Proses Penciptaan Manusia Dalam Q.S. Al-Mu’minūn/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili Dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran), Skripsi ini merupakan kajian tafsir tahlili Q.S. al-Mu’minūn/ 23: 12-14 mengenai proses penciptaan manusia dengan pendekatan ilmu

¹⁶Ahmad Hakim, “*Proses Penciptaan manusia Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur’an Hadist*” Skripsi Mahasiswa UIN SUSKA Riau

kedokteran. Pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah mengkaji hubungan antara proses penciptaan manusia dalam Q.S. al-Mu'minūn/ 23: 12-14 dengan pertumbuhan dan perkembangan janin menurut ilmu kedokteran.¹⁷

Tesis karya Ummul Khoiriyah berjudul “Heterogenitas Kata Ganti Tuhan Dalam Proses Penciptaan Manusia (Studi Atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi)” dalam tesis tersebut membahas tentang proses penciptaan manusia pada aspek unsur ruh, yang mencakup tentang keragaman kata ganti (Dhamir) Tuhan yang di gunakan dalam ayat-ayat tentang proses penciptaan. Hal ini membuktikan adanya muatan nilai yang sangat spektakuler dalam bahasa al-Qur'an. Dalam hal ini tidak banyak mufasir yang memberikan penjelasan secara detail terkait keragaman dhamir tersebut. Salah satu mufasir yang memberikan penjelasan secara detail tentang makna tersebut adalah Fakhrudin al-Razi dalam kitab tafsirnya “Mafatih al-Ghaib” merupakan tafsir yang komprehensif dan salah satu corak tafsirnya adalah bahasa.¹⁸

Dalam tesis Johan Pradana yang berjudul” Penciptaan Manusia Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Fakhrudin Ar-Razi Terhadap

¹⁷ Ahmad Syahrudin Asis” *Proses Penciptaan Manusia Dalam Q.S. Al-Mu'minūn/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili Dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran, (Skripsi Mahasiswa UIN Alauddin Makasar, 2012)*

¹⁸ Ummul Khoiriyah, *Heterogenitas Kata Ganti Tuhan Dalam Proses Penciptaan Manusia (Studi Atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi, (Tesis Mahasiswa UINSA Surabaya 2018)*

Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14)" disini dibahas tentang penciptaan manusia secara embriologi.¹⁹

Dalam Jurnal Tawazun dengan judul "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Dalam Pengajaran Sains Biologi" dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an di bagi ke dalam dua tahapan, yaitu penciptaan Adam 'Alaihi sallam dan penciptaan manusia pada umumnya. Penciptaan nabi Adam digambarkan dengan begitu jelas, di mana ia diciptakan dari tanah yang diambil dari berbagai penjuru bumi, dengan ilmu Allah maka dibentuklah ia dengan penciptaan yang sempurna. Lalu ditiupkanlah ruh kepadanya dan ia pun hidup. Sedangkan penciptaan manusia pada umumnya berasal pula dari sari pati tanah dengan didahului proses pembuahan, perkembangan dalam rahim seorang ibu dan kelahiran.²⁰

Dalam Journal Of Natural Science And Integration karya Eka Kurniawati & Nurkhasanah Bakhtiar Judul "*Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains*" dalam jurnal tersebut dibahas bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang

¹⁹ Johan Pradana, " Penciptaan Manusia Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Fakhruddin Ar-Razi Terhadap Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14), (Skripsi Mahasiwa UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.

²⁰ Bahrum Subagiya, dkk, *Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Dalam Pengajaran Sains Biologi*, (Tawazun Jurnal Pendidikan Islam **Vol. 11, No. 2, Desember 2018**)

diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.²¹

Dalam Jurnal oleh Ikhwani, MA“ *Proses Kejadian Manusia Menurut Al-Qur`an*” dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan dengan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Proses kejadian manusia dalam al-Qur`an yang pertama sekali diciptakan adalah Adam as yang berasal dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya sebagai seorang anak, dan kemudian manusia dibiarkan hidup supaya manusia sampai kepada masa (dewasa), manusia dibiarkan hidup lagi sampai tua, di antara manusia ada yang diwafatkan sebelum itu.²²

Dalam Buku Karya Nadiah Thayyarah yang berjudul “*Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur`an Mengerti Mukjizat Ilmiah Kalam Allah*” dalam buku ini memaparkan ayat-ayat sains, kesehatan, dan alam semesta. Penafsiran ilmiah dan temuan-temuan ilmiah terkait ayat-ayat tersebut menguatkan bahwa al-Qur`an tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur`an.²³

²¹ Eka Kurniawati & Nurkhasanah Bakhtiar, Manusia Menurut Konsep Al-Qur`An Dan Sains, “*Journal Of Natural Science And Integration*” Vol. 1, No. 1, April 2018

²² Ikhwani, Proses Kejadian Manusia Menurut Al-Qur`an” *JIPSA*, VOL. 14. No. I. Juli 2014

²³ Nadiah Thayyarah, *Buku Sains Dalam Al-Qur`an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013)

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian sangatlah penting sebagai membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu kerangka teori juga digunakan untuk ukuran kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁴ Sekaligus menjadi kontrol kajian, melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi²⁵

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar menghasilkan penelitian yang baik dan sempurna yaitu teori penciptaan manusia prespektif biologi (sains), teori penafsiran, dan teori komparatif.

1. Teori Penciptaan Manusia Dalam Sains

Dalam kamus al-Munawir kata penciptaan berasal dari kata khalāqa yakhluqu- Khalqan yang memiliki arti secara bahasa membuat, menciptakan, menjadikan.²⁶ Sedangkan Penciptaan adalah proses pembentukan atau pembuatan untuk menjadi suatu wujud baik berbentuk benda (yang nampak) maupun yang lainnya (yang tidak nampak) dan

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014). 165

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 58

²⁶ Ahmad Warson al-Munawwīr, *al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 363

didalam penciptaan tersebut berarti ada yang membuat ataupun yang merangkainya hingga berbentuk.²⁷

Manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *an-Nas* yang memiliki arti manusia, Manusia diciptakan Allah dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedang unsur yang kedua adalah imateri tidak nampak yaitu ruh. Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila adanya ruh atau keduanya bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya berpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja.²⁸

Penciptaan manusia melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*), yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*), kemudian *nuthfah* dijadikan segumpal darah (*'alaqoh*) yang menggantung dalam *rahim*. Setelah (*'alaqoh*) tersebut kemudian dijadikan segumpal daging (*mudhghah*) yang dibalut dengan dengan tulang-tulang hingga ditiupkannya ruh.²⁹

Kejadian manusia pada awalnya terjadi karena pembuahan (*fecondation*) dalam saluran telur (*tuba fallopii*). Ada suatu telur (*ovum*)

²⁷ Ahmad Hakim, *Proses Penciptaan manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadist*, 9

²⁸ M.Nuaim Yasin, *Fikih Kedokteran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2001), 202

²⁹ Forum Kajian al-Qur'an dan Tafisr, 13

yang memisahkan dari ovarium pada saat terjadi siklus menstruasi, yang menyebabkan pembuahan oleh sperma laki-laki atau yang lebih populer dengan sebutan spermatozoa. Satu sel benih sudah memadai dan cukup, walaupun ia mengandung puluhan juta spermatozoa. Cairan tersebut merupakan hasil kelenjer laki-laki. Untuk sementara cairan tersebut disimpan dalam ruangan dan saluran yang kejalan bermuara ke jalan atau saluran air kencing. Dalam cairan tersebut juga terdapat kelenjer tambahan yang berpecah saluran sperma dan menambah zat pelumas sperma, tetapi tidak mengandung unsur pertumbuhan. Telur yang dibuahi menetap pada suatu tempat tertentu dalam rahim wanita. Telur tersebut turun sampai ke rahim dan tinggal atau menetap dalam rahim dengan cara berpegangan pada selaput, lendir dan lengan otot sesudah tersusunnya placenta. Jika yang sudah dibuahi tersebut menetap di saluran “fallopian” dan bukan di “uterus” (rahim) kehamilan terganggu.³⁰

2. Teori Penafsiran

Dalam Kamus al-Munawir kata Tafsir secara bahasa berasal dari fi’l madi *fasara-yafsuru-fasran*, yang artinya adalah menjelaskan, menerangkan, memberi komentar, dan menafsirkan.³¹ Sedangkan dalam

³⁰ Nadiah Thayyarah, *Buku Sains Dalam Al-Qur’an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, 19

³¹ Ahmad Warson al-Munawwīr, *al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia*, 1055

Kamus Lisan al-Arab arti tafsir adalah *al-Bayān* yakni menjelaskan sesuatu. Juga diartikan membuka sesuatu yang besar.³²

Sedangkan pengertian tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tatacara mengucap lafadh-lafadh al-Qur'an, *Madlul* (kandungan) hukum-hukum yang terkandung dari kosa kata dan redaksinya, serta makna-makna yang dipahami dari cara penyusunan tiap redaksinya.³³

Imam al-Zarkasi berkata bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui kitab Allah *subhānahuwata'ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *ṣolaallhu'alahiwasallam*, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.³⁴

Para mufassir dalam melakukan penafsiran tidak lepas dari sumber-sumber rujukan, baik dari hadis nabi *Ṣallaallahu'alayhiwallām* tafsir para sahabat, tabiin maupun dari ulama-ulama tafsir sebelumnya. Dalam persepektif ulumul-Qur'an, setidaknya ditemukan dua terminologi penafsiran yang sering digunakan yaitu tafsir bil-Ma'thūr dan tafsir bil-ra'yī.³⁵

³² Abū al-Faḍal Jamāluddīn Muḥammad bin Mukrim ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), 3412

³³ Mana' al-Qaṭan, , *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'an*, (t.tp: Dār al-'Ilm wa al-Īmān, t.th), 317

³⁴ Al-Imām Badr al-Dīn Abī Abdullah Muḥammad bin Bahauddin 'Abdullah al-Zarkasi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2011), 29

³⁵ Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Qur'an Kita*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 233

a. Tafsir *bi al-Ma'thūr* (Riwayat)

Tafsir *bil-Ma'thūr* adalah tafsir yang dilakukan dengan jalan riwayat, yakni menjelaskan makna-makna dalam al-Qur'an dengan jalan, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadith, pendapat sahabat, dan tabi'in.³⁶ Model tafsir *bi al- Ma'thūr* ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan sumber *manqūl* atau riwayat, baik al-Qur'an, as-Sunnah, pandangan sahabat maupun *Isrā'iliyyāt*. Model tafsir seperti ini, contohnya seperti tafsir *al-Qur'an al-'Azīm*, yang ditulis oleh Ibn Jarīr at-Ṭabari, tafsir *al-Muharrir al-Wajīz*, karya Ibn 'Athiyah, tafsir *al-Qur'n al-'Azīm* yang ditulis oleh Ibn Kathīr, Tafsir *ad-Durr al-Mantsūr*, karya al-Suyūṭi.³⁷

b. Tafsir *bi al-Ra'yī*

Model tafsir *bi al-Ra'yī* atau terkenal dengan tafsir *al-Ijtihād*, tafsir *al-Ma'qul*, karena para mufassir dalam memahami kitab Allah *subhānahuwata'alā* ia berlandaskan terhadap ijtihadnya sendiri, tidak menukil pada pendapat sahabat atau tabi'in, tetapi berlandaskan pada bahasa Arab, *uslub-usub* metode Arab.³⁸ tafsir *bi al-Ra'yī* adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan sumber *kebahasaan* atau dirayah. Model tafsir seperti ini, contohnya seperti tafsir *al-Kashāf*, yang

³⁶ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Tafsir Mufassirun*, 112

³⁷ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, (Bogor: CV IDEa Pustaka Utama, 2003), 105

³⁸ Muhammad Ali al-Ṣōbūnī, *al-Ṭhibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (ttp: Dār al-Mawāhib al-Islamiyah, 2016), 171

ditulis oleh az-Zamakhsyari, tafsir *Mafāth al-Ghaib*, karya Fajkhruddīn al-Rāzi, tafsir *al-Bahr al-Muhīt* yang ditulis oleh Abū Hayyān.³⁹

3. Teori Komparatif

Salah satu hakikat penelitian al-Qur'an atau Tafsir adalah penelitian komparatif⁴⁰ (*comparative research al-bahts al-muqorrin*). Secara bahasa, *comparative* berarti *a comparasion between things which have smiliar features, often used to help explain a principle or idea*. Artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.

Istilah *comparative reseach* pada mulanya sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membandingkan di berbagai negara atau budaya. Namun dalam perkembangannya juga dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur'an dan Tafsir.⁴¹

Komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi bagi suatu kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan suatu kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Secara teoritik, penelitian

³⁹ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, 105

⁴⁰ Arti Komparatif adalah berbandingan, bersamaan, bersejajaran, bersama-sama, bersifat perbandingan. Pius A Partanto M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 357

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), 132-133

komparatif bisa mengambil beberapa macam. Pertama: Perbandingan antar tokoh, Perbandingan antar madzhab tertentu dengan yang lain, Perbandingan antar waktu, Riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan lainnya⁴²

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti hendaknya menggunakan metode atau cara dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan metode yang tepat, diharapkan dapat menganalisis, menelaah, mengamati dengan proposiaonl.

Adapaun yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara bagaimana mencapai tujuan atau memecahkan sebuah masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat urgent atau penting dalam hal penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana sorang peneliti memilih metode yang tepat.⁴³ Adapun metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan datanya dengan melalui bahan-bahan kepustakaan. Adapun objek utama yang dijadikan penelitian ini adalah kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan proses penciptaan manusia.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 132-133

⁴³ Suharsani Ari Kunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam hal ini lebih bersifat komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama dan sering digunakan menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan⁴⁴. Secara teoritik komparatif bisa mengambil beberapa macam diantaranya perbandingan antar tokoh, perbandingan antara pemikiran madzab, perbandingan antar waktu, dan perbandingan antara kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.⁴⁵ Dari keempat pembagian tersebut, penulis memilih perbandingan tokoh yaitu *Ibn Kathīr* dan *Fakhruddīn al-Rāzi* dalam hal penafsiran tentang penciptaan manusia.

3. Sumber Data

Melihat penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan maka sumber yang dipakai dalam penggalian data, diperoleh dari data tertulis, seperti *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm* karya *Ibn Kathīr* dan *Tafsīr Mafāth al-Ghaib* karya *Fakhruddīn al-Rāzi* kitab-kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan ilmu lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data literal disini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 132

⁴⁵ Abdul Mustaqim, 133-134

Sumber data primer pada penelitian ini meliputi kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm* karya Ibn Kathīr dan *Tafsīr Maḥāth al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber –sumber lain yang berkaitan meliputi, kitab-kitab, buku, penelitian yang berkaitan seperti Skripsi, Tesis, jurnal ilmiah, serta buku yang berkaitan Ibn Kathīr dan Fakhruddīn al-Rāzi, .

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari beberapa buku kemudian dikaji dan ditelaah yang hasilnya digunakan penulis sebagai sumber bahasan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian menganalisa yakni dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori lain. melalui analisis secara komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, atau

mereduksi jika dipandang luas.⁴⁶ Mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya. Penelitian ini untuk membandingkan persamaan dan perbedaannya dan sifat-sifat yang diteliti berdasarkan kerangka teori di atas.⁴⁷ Sebenarnya metode komparatif tidak jauh berbeda dengan lainnya, hanya saja dengan metode ini akan sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya. Disini penulis berusaha membandingkan proses penciptaan manusia antara *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm karya Ibn Kathīr* dan *Tafsīr Mafāth al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzi*.

I. Sistematika Penulisan dan Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan dengan membagi lima bab. Antara bab satu dan bab selanjutnya memiliki kesinambungan yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan agar tercapainya jawaban dari permasalahan yang diharapkan penulis. Adapun penyusunan penelitian dituangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisikan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 62

⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur, 2011), 70

Bab *kedua*, Pada bab (penjelasan tentang kerangka teori) penulis akan memaparkan tentang proses penciptaan manusia.

Bab *ketiga*, berisi biografi *Ibn Kathīr* dan *Fakhruddīn al-Rāzi* beserta kitab tafsirnya. Dalam bab ini juga akan dipaparkan tentang kiprahnya kedua penafsir tersebut dalam bidang tafsir.

Bab *keempat* . merupakan inti Pembahasan. Dalam bab ini penulis akan mengkoparasikan penafsiran *Ibn Kathīr* dan *Fakhruddīn al-Rāzi* yang berkaitan proses penciptaan manusia sekaligus perbedaan maupun persamaan kedua penafsir dalam menafsirkannya.

Bab *kelima*. Penutup skripsi, berisikan kesimpulan yang dihasilkan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan, di samping itu juga ditampilkan saran-saran serta ucapan penutup.

